

Tindak Tutur Ekspresif dan Asertif dalam Novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* Karya Renita April Perspektif Teori John Searle

*Expressive and Assertive Speech in Novels Don't Blame Me for Cheating on Renita April
John Searle's Theoretical Perspective*

Muti Nuriyah^{1*}, Prissilia Prahesta Waningyun²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

*email: mutynhnh@gmail.com , prissilia.prahesta06@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
12/04/2025

Diterima:
05/05/2025

Diterbitkan:
05/05/2025

*Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur ekspresif dan asertif dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April. Dialog dalam novel dipandang tidak hanya sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai medium untuk mengungkapkan konflik, emosi, dan dinamika hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur dari John Searle dan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data utama berasal dari novel tersebut, dengan dialog yang dipilih melalui teknik purposive sampling, khususnya yang mencerminkan tindak tutur ekspresif dan asertif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, dan analisisnya dilakukan berdasarkan kategori tindak tutur. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan data. Prosedur penelitian mencakup pembacaan novel, klasifikasi dialog, dan analisis data. Hasil menunjukkan terdapat 26 tindak tutur ekspresif, dominan digunakan oleh tokoh Anna untuk mengekspresikan emosi negatif, serta 19 tindak tutur asertif yang digunakan oleh Dimas untuk membela diri. Interaksi dua jenis tindak tutur ini menciptakan konflik yang intens, memperkuat karakterisasi, dan mencerminkan ketimpangan kuasa dalam hubungan. Selain itu, dialog dalam novel menggambarkan norma patriarki yang menekan perempuan dalam peran domestik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur memainkan peran penting dalam menggambarkan dinamika emosional dan konflik sosial budaya dalam karya sastra populer.*

Kata kunci: Tindak Tutur, Ekspresif, Asertif, John Searle, Novel, *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*

ABSTRACT

*This research focuses on the analysis of expressive and assertive speech actions in the novel *Don't Blame Me for Cheating by Renita April*. Dialogue in the novel is seen not only as a narrative tool, but also as a medium to express conflicts, emotions, and the dynamics of interpersonal relationships, particularly in domestic contexts. This study uses speech action theory from John Searle and qualitative descriptive methods with content analysis techniques. The main data came from the novel, with dialogues selected through purposive sampling techniques, especially those that reflected expressive and assertive speech actions. Data collection was carried out by the documentation method, and the analysis was carried out based on the category of speech acts. The validity of the data is obtained through triangulation of theory and data. The research procedure includes novel reading, dialogue classification, and data analysis. The results showed that there were 26 expressive speech acts, predominantly used by Anna's character to express negative emotions, as well as 19 assertive speech actions used by Dimas to defend himself. The interaction of these two types of speech creates intense conflicts, reinforces characterizations, and reflects power imbalances in relationships. In addition, the dialogue in the novel depicts patriarchal norms that suppress women in domestic roles. This study concludes that speech plays an important role in depicting emotional dynamics and socio-cultural conflicts in popular literary works.*

Keywords: Speech, Expressive, Assertive, John Searle, Novel, *Don't Blame Me for Cheating*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan konflik sosial dan emosional yang dialami tokoh. Dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April, bahasa menjadi medium utama dalam membangun ketegangan dan konflik rumah tangga, khususnya melalui dialog-dialog yang sarat emosi dan penuh ekspresi. Dialog antar tokoh dalam novel ini memperlihatkan dinamika hubungan antarpersonal yang kompleks, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan maksud, tetapi juga untuk menegaskan posisi dan mengekspresikan perasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Herlina et al. (2024), fungsi asertif berkaitan dengan tujuan menyampaikan informasi atau menyatakan fakta. Implikatur asertif sering digunakan dalam sebuah percakapan untuk memberikan pengetahuan, mengomunikasikan pemahaman tentang suatu hal. Lebih lanjut Simamora (2025) menyatakan bahwa bahasa merupakan medium paling fundamental dan kompleks dalam proses penciptaan karakter di dalam sebuah novel. Dengan demikian dialog dalam sastra dapat mencerminkan konflik dan dinamika emosional tokoh-tokohnya.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur, dalam menganalisis komunikasi antartokoh dalam karya sastra. Tindak tutur menjadi objek material utama dalam penelitian ini karena mengandung makna ilokusi dan perlokusi yang mampu mencerminkan struktur kekuasaan, nilai, serta konflik yang hidup dalam percakapan fiktif. Sejalan dengan pendapat Fatmawati (2022), bahasa dalam sastra mengandung ideologi dan konflik yang melekat pada tokoh maupun masyarakat tempat cerita berakar.

Terdapat dua jenis tindak tutur yang dominan dalam membangun konflik dalam novel, yaitu tindak tutur ekspresif dan asertif. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan emosi seperti kemarahan, kekecewaan, atau kebahagiaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmadhani dan Utomo (2020), tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur

terhadap suatu keadaan. Sementara itu, tindak tutur asertif sering digunakan untuk menyatakan pendapat, membela posisi, dan memberi justifikasi.

Analisis terhadap tindak tutur dalam novel menjadi penting dan relevan karya sastra selalu membutuhkan komunikasi verbal pada tokoh-tokohnya, khususnya melalui tindak tutur ekspresif dan asertif. Dengan demikian keduanya dapat digunakan sebagai objek formal penelitian untuk menggambarkan konflik rumah tangga dan hubungan interpersonal yang ada pada novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*. Padahal, dialog tokoh dalam karya sastra memiliki potensi besar dalam menyingkap struktur relasi, ketimpangan, dan dinamika psikologis tokoh.

John Searle (dalam Saleh et al., 2024) mengembangkan lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Namun, tindak tutur ekspresif dan asertif dipandang paling relevan untuk menggambarkan intensitas emosi dan argumentasi dalam konflik interpersonal, terutama dalam konteks rumah tangga.

Selain itu John Searle, tokoh penting dalam teori tindak tutur, memperluas gagasan J.L. Austin dengan menekankan peran strategis dari tindak tutur ilokusi yaitu maksud atau tujuan pembicara saat menyampaikan ujaran. Dalam klasifikasinya, Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima jenis: *assertives* (menyatakan kebenaran), *directives* (mengajak atau memerintah), *commissives* (menyatakan komitmen), *expressives* (mengungkapkan perasaan), dan *declarations* (mengubah realitas sosial). Fungsi ilokusi inilah yang secara langsung membentuk dinamika sosial dan emosional dalam percakapan, terutama ketika muncul konflik antar tokoh. Di sisi lain, fungsi perlokusi berfokus pada dampak ucapan terhadap pendengar, misalnya membuat seseorang tersinggung, marah, atau berubah sikap—efek yang sering kali menjadi pemantik konflik dalam wacana sosial. Agar tindak tutur seperti permintaan, janji, atau ungkapan emosi dapat dianggap sah atau berhasil, Searle menegaskan pentingnya *felicity conditions*. Syarat-syarat ini meliputi kesesuaian isi tuturan dengan konteks, ketulusan pembicara, serta kesanggupan pendengar untuk merespons.

Dengan memahami fungsi ilokusi, perlokusi, dan *felicity conditions*, kita tidak hanya melihat tuturan sebagai kata-kata biasa, tetapi sebagai kekuatan sosial yang mampu memicu emosi, memperkuat hubungan, atau justru menciptakan ketegangan.

Hal di atas diperkuat oleh Arumdafta & Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa kedua jenis tindak tutur ini memiliki fungsi penting dalam membangun relasi dan dinamika sosial di antara individu, terutama ketika emosi dan posisi personal menjadi dominan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Firjatullah & Russita (2024) maupun Sa'diyah et al. (2024), menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif berperan besar dalam membangun intensitas narasi, sementara tindak tutur asertif memperkuat posisi karakter dalam konflik. Dengan menganalisis tuturan-tuturan tokoh dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*, penelitian ini akan mengungkap bagaimana bahasa menjadi alat komunikasi interpersonal yang tidak netral, melainkan sarat emosi, kepentingan, dan kekuasaan.

Dengan demikian, penelitian tindak tutur pada novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* ini diharapkan mampu memberi kontribusi secara teoritis dalam memperluas penerapan teori tindak tutur dalam analisis sastra populer, dan juga secara praktis sebagai acuan bagi penulis dan akademisi dalam memahami bagaimana komunikasi verbal dapat membentuk dinamika cerita dan karakterisasi tokoh melalui konflik yang diungkapkan secara verbal dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis tindak tutur ekspresif dan asertif dalam novel "Jangan Salahkan Aku Selingkuh" karya Renita April. Pemilihan novel ini didasarkan pada dialog-dialognya yang mencerminkan realitas kehidupan interpersonal yang kaya emosi, sehingga sangat relevan untuk dibahas secara pragmatik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, digunakan untuk memahami makna ilokusi dalam ujaran tokoh tanpa bergantung pada data kuantitatif (Fadli, 2021; Handoko et al., 2024). Sumber data utama terdiri dari kalimat-kalimat dalam novel yang

memuat tindak tutur ekspresif dan asertif, sedangkan sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah serta penelitian sebelumnya yang berkaitan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi dan purposive sampling, yaitu pemilihan dialog berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan secara sengaja dan sistematis.

Analisis data dilakukan dengan melakukan identifikasi tuturan yang relevan, klasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur, analisis makna ilokusi, validasi melalui triangulasi teori dan data, serta penarikan kesimpulan dan generalisasi. Validitas data pada penelitian ini disandarkan pada teori tindak tutur dan penelitian terdahulu, untuk memastikan objektivitas dan konsistensi interpretasi. Melalui tahapan tersebut, penulis memahami bagaimana bahasa memainkan peran dalam membentuk konflik, emosi, serta dinamika hubungan antar tokoh dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini difokuskan pada ungkapan perasaan cinta dan kemarahan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel "Jangan Salahkan Aku Selingkuh" karya Renita April. Berdasarkan analisis, tindak tutur ekspresif menjadi medium utama bagi karakter, terutama Anna, untuk menyampaikan emosi mendalam seperti rasa kecewa, marah, dan frustrasi. Beberapa temuan utama terkait tindak tutur ekspresif yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Tindak Tutur Ekspresif

No.	Temuan	Jumlah Temuan
1.	Ekspresi emosi	8
2.	Ekspresi cinta	2
3.	Ekspresi mengeluh	4
4.	Ekspresi menyindir	6
5.	Ekspresi memuji	4
6.	Ekspresi menyalahkan	2
Total temuan		26

2. Hasil Penelitian Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif dalam penelitian ini dianalisis sebagai pernyataan atau justifikasi yang digunakan tokoh untuk memperkuat posisi atau membela tindakan mereka. Beberapa

temuan utama terkait tindak tutur asertif yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Temuan Tindak Tutur Asertif

No. Temuan	Jumlah Temuan
1. Pembelaan diri dan justifikasi	9
2. Penguatan posisi dalam hubungan	3
3. Menyatakan pendapat	7
Total temuan	19

PEMBAHASAN

Ekspresif

Ada beberapa tindak tutur ekspresif yang terdapat pada Novel Jangan Salahkan Aku Selingkuh. Tindak tutur ekspresif tersebut ada beberapa macam di antaranya,

1. Kekaguman dan Cinta
 - a. Tokoh Anna menunjukkan ekspresi kekaguman kepada Dimas melalui sebuah pujian yang ringan namun penuh makna. Ucapan tersebut yaitu, “Ganteng banget, sih,” frasa tersebut menjadi representasi dari tindak tutur ekspresif yang menunjukkan ketertarikan serta rasa sayang terhadap pasangan.
 - b. Muncul suasana manis antara Dimas dan Anna yang saling menyatakan cinta. Dimas lebih dulu menunjukkan kasih sayangnya melalui kalimat, “Aku harus ke kantor lebih awal... Love us.” Kalimat ini menggambarkan kepedulian dan perhatian, meskipun dalam situasi tergesa. Anna pun membalas dengan ungkapan serupa, “Oke, Sayang... Love us more,” yang menandakan perasaan cinta yang timbal balik dalam hubungan mereka.
 - c. Ekspresi cinta juga muncul ditengah-tengah konflik antar tokoh antara Anna dan Dimas ketika Dimas memuji Anna: “Kamu makin cantik kalo rambutnya begitu.” Namun, babak baru hubungan mulai terbuka dengan hadirnya Reyhan. Anna memuji Reyhan atas acara yang menyenangkan dan keahliannya bermain voli, menunjukkan keterbukaan emosinya terhadap orang lain selain Dimas.

2. Ekspresi Sakit Hati dan kemarahan
 - a. Anna mulai meluapkan rasa sakit hatinya karena percakapan antara Dimas dan ibunya yang menyudutkan dirinya dalam isu kehamilan. “Aku jadi gak ada harganya cuma gara-gara gak bisa hamil,” adalah bentuk tindak tutur ekspresif yang memuat kekecewaan dan perasaan tidak dihargai. Dimas pun tak tinggal diam, ia meledak dalam kemarahan dengan mengatakan, “Bisa gak sekali-kali kamu gak play victim?”. Kata play victim menunjukkan respons emosionalnya atas tekanan yang terus-menerus.
 - b. Sementara ekspresi kemarahan ditunjukan Anna ketika mengetahui pengkhianatan Dimas. Tutarannya yang emosional, “Kamu bohong, kan, Mas?! Kamu hamilin sahabatku!!!” mengandung tindak tutur ekspresif yang kuat, penuh kemarahan dan keterkejutan. Hal ini kemudian berlanjut dengan sindiran kepada Lisa melalui pernyataan sinis, “Jadi waktu gue dateng siang itu, suami gue yang lagi bareng lo?” demikian juga ketika Anna menolak dengan tegas permintaan Dimas untuk menikah lagi: “Aku gak akan pernah setuju permintaan kamu! Udah gila apa kamu?” Ini bukan sekadar penolakan, melainkan ekspresi dari harga diri dan prinsip. Tak hanya itu, ia menyindir Dimas dengan mempertanyakan keabsahan anak Lisa: “Tau dari mana kamu kalo itu anakmu?” Sebuah bentuk sindiran tajam yang mencerminkan rasa sakit dan ketidakpercayaan.
 - c. Lebih lanjut ekspresi sakit hati dan kemarahan juga terlihat dari data berikut, Anna berkata, “Pernikahan ini udah hancur,” yang menandakan rasa frustrasi yang mendalam. Dimas pun tak bisa menjelaskan apa yang terjadi: “Aku juga gak tau kenapa bisa kejadian kayak begini,” memperlihatkan kebingungannya. Sindiran kembali muncul dari Anna

ketika menyebut Dimas bodoh karena Lisa memiliki video tidak senonoh bersamanya: “Kamu itu, bodoh atau gimana sih?!”

- d. Ekspresi kecewa, marah, dan sakit hati juga terlihat dari data berikut “Kenapa aku bisa sebuta itu?”. Ucapan tersebut merupakan ekspresi kekecewaan Anna pada Reyhan karena kondisi dan kesalahan yang dilakukan oleh Anna. Hal itu merupakan bentuk keluhan sekaligus introspeksi diri. Anna meluapkan emosi kepada Dimas terkait kecemburuan dan balas dendam, membandingkan Dimas dengan Reyhan. Sindiran tak berhenti di situ. Anna menyoroti ketidakadilan saat Dimas membeli rumah untuk Lisa, sementara ia sendiri tidak diberi tahu. Kalimat, “Ini yang kamu bilang adil?” menjadi ekspresi kekecewaan atas ketimpangan sikap Dimas. Hal ini diikuti dengan sindiran langsung kepada Lisa yang menggambarkan perasaan Anna sebagai istri yang “direbut.” Ia berkata, “Nih, bekal buat istri keduamu,” serta menyindir keberanian Lisa yang mulai “melunjak.”
- e. Emosi Dimas memuncak saat mengetahui Lisa ditampar Anna. Ia berkata, “Ini bukan seperti kamu,” serta menyalahkan Anna dengan penuh kekecewaan. Pertengkaran semakin intens, hingga Dimas merasa putus asa, “Serba salah akunya.” Kalimat ini mencerminkan perasaan tidak dimengerti oleh pasangan.
- f. Ekspresi kemarahan juga diluapkan oleh Dimas dengan kata-kata “Lo berengsek.” Kemarahan tersebut duluapkan Dimas saat melihat Reyhan di rumah Anna. Kata berengsek selain dianggap kasar, juga penuh dengan emosi jika melihat konteks pengucapan kata tersebut. Kemarahan Dimas juga ditunjukkan melalui kekuasaan patriarkinya ketika menggertak Lisa soal keuangan: “Jadi istri pengertian dikit.” Ini menandakan bahwa sekalipun situasi telah berubah, sisi

dominan dan otoritatif dalam diri Dimas masih tetap bertahan.

Tindak tutur ekspresif dalam novel ini mencerminkan perasaan cinta dan kekaguman serta emosi kemarahan dan kekecewaan sebagai reaksi psikologis karakter terhadap situasi tertentu, khususnya dari sudut pandang Anna sebagai tokoh utama. Tindak tutur ekspresif mengungkapkan keadaan internal penutur, seperti perasaan marah, kecewa, atau terluka. Pada novel, tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan ketidakseimbangan emosional dan ketegangan interpersonal antara Anna dan Dimas. Sebagai bentuk respons emosional, tindak tutur ekspresif Anna sering kali mencerminkan rasa tidak berdaya yang berkembang menjadi resistensi. Tindak tutur ini menyoroti perubahan dinamika kekuasaan, di mana Anna berusaha memulihkan kontrol emosionalnya.

Asertif

Ada beberapa tindak tutur asertif yang memperkuat argument tokoh terdapat dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*. Hal tersebut terlihat pada beberapa data berikut.

- a. Dimas berusaha memperkuat hubungannya dengan Lisa melalui tuturan asertif, “Hey, listen to me. Aku gak akan ninggalin kamu, Yang. Kamu percaya, kan sama aku?” Kalimat ini mencerminkan upaya Dimas membangun rasa aman dan kepercayaan, di tengah situasi pelik yang ia ciptakan sendiri.
- b. Ketika konflik dengan Anna mulai memuncak ketika Dimas mencoba membela diri dengan pernyataan, “Na, please. Kita harus ngomong baik-baik. Kalau aja kamu bisa kasih aku keturunan, gak akan ada orang ketiga kayak sekarang.” Tuturan ini bukan hanya bentuk justifikasi, tapi juga menunjukkan bagaimana Dimas cenderung menyalahkan Anna untuk menutupi kesalahannya sendiri.
- c. Dimas menyampaikan pendapatnya tentang rumah tangga mereka yang masih bisa dipertahankan: “Pernikahan ini nggak perlu hancur.

- Kita bisa kok ngadepin masalah ini sama-sama.” Namun, sikap otoritatif dalam tuturan ini justru semakin melukai harga diri Anna, karena ia mengabaikan luka emosional yang telah terjadi.
- d. Tuturan Dimas “Aku gak mungkin minta dia gugurin kandungannya karena dia punya senjata itu...” menunjukkan argumen yang bersifat defensif. Dimas tampak lebih khawatir pada reputasi dan karier ketimbang memperbaiki hubungannya dengan Anna. Ia menempatkan diri sebagai korban situasi, bukan pelaku.
 - e. Pembelaan juga terlihat dalam kalimat, “Aku janji buat hadapin semuanya berdua... Aku harus nikahin Lisa, Na. Demi kita berdua.” Tuturan ini menggambarkan dominasi logika dan dalih rasional, yang meskipun terdengar bijak, justru memperkuat luka batin Anna karena merasa dikhianati.
 - f. Asertif juga terlihat pada ucapan pembenaran yang diucapkan Dimas sebagai berikut “Bayi itu anak aku, Na. Berarti anak kamu juga,” sebagai bentuk upaya meredakan konflik dan menyatukan kembali hubungan. Namun, dalam konteks perselingkuhan, tuturan ini terasa tidak adil karena menuntut penerimaan tanpa penebusan kesalahan.
 - g. Pembeneran juga terlihat dari pernyataan Dimas sebagai “Mungkin memang cuma ini caranya, Pa...,” sebagai pembenaran atas pengkhianatannya. Tuturan ini menunjukkan bahwa Dimas menjadikan keturunan sebagai alasan utama, dan mengabaikan perasaan Anna sebagai istri.
 - h. Anna sendiri memberikan justifikasi atas keputusannya yang terlihat dalam ucapan, “Aku lakukan ini bukan buat kamu...,” sebagai bentuk tindak tutur asertif. Ia tetap menunjukkan ketegasan dan batas yang jelas terhadap Dimas, membuktikan bahwa ia tidak sepenuhnya tunduk pada permainan emosi yang dimainkan Dimas.
- i. Asertif juga dalam bentuk dugaan Dimas terhadap kehadiran Reyhan: “Gue gak tau apa yang ada di pikirannya Anna...,” yang mencerminkan kecemburuan dan sikap merasa berhak, meskipun ia sendiri telah melakukan pengkhianatan.
 - j. Asertif juga dilakukan oleh Anna yang mulai mempertanyakan kejujuran Dimas. Dimas membela diri dengan mengatakan, “Aku bisa aja bohong seterusnya ke kamu...” Tuturan ini menunjukkan bahwa Dimas merasa telah berlaku jujur, padahal yang disampaikan justru semakin membuat Anna naik pitam karena nada superiornya.
 - k. Asertif dalam bentuk pembelaan diri terlihat pada ucapan Dimas yang menempatkan dirinya sebagai sosok bertanggung jawab: “Aku gak mau bayi itu lahir tanpa dia tau siapa bapaknya.” Ia mencoba menutupi perselingkuhan dengan narasi tanggung jawab yang, sekali lagi, menyakitkan bagi Anna.
 - l. Asertif dalam bentuk penyesalan sebagai berikut, Dimas berkata, “Aku beneran gak tau dia mau dateng...” sebagai upaya menghindari konflik. Ia mencoba menyampaikan penyesalan dan menenangkan Anna, tapi kepercayaan yang telah retak sulit diperbaiki hanya dengan permintaan maaf.
 - m. Selain penyesalan asertif juga dalam bentuk manipulasi emosional yang terlihat dalam percakapan Dimas kembali berkata, “Anak aku, anak kamu juga,” sebagai cara untuk membujuk Anna. Namun, tuturan semacam ini lebih mencerminkan manipulasi emosional, mengharapkan Anna menerima anak dari perempuan lain demi persatuan keluarga.
 - n. Asertif pembelaan diri terlihat pada percakapan berikut, “Ini semua demi anak aku.” Kalimat ini menekankan

ketidakadilan karena hanya berpusat pada Lisa dan anaknya, tanpa mempertimbangkan posisi dan luka Anna.

- o. Selain pembelaan diri, tindak tutur asertif keteguhan dan harga diri juga tercermin pada ucapan Anna yang akhirnya menunjukkan sikap tegas dengan berkata, “Aku cuma kasih pelajaran buat perempuan yang udah ngerebut suami wanita lain.” Ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif penuh emosi yang mencerminkan keteguhan serta harga dirinya sebagai istri yang dikhianati.

Tindak tutur asertif dalam novel ini lebih sering digunakan oleh Dimas untuk membangun argumen yang bertujuan membenarkan tindakannya, seperti pernikahan sirinya dengan Lisa. Tindak tutur asertif mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Dimas menggunakan tindak tutur asertif untuk mempertahankan posisinya dan mencoba memengaruhi pandangan Anna terhadap situasi mereka. Sebagai bentuk komunikasi, tindak tutur asertif Dimas dalam novel ini menunjukkan dominasi verbal yang kuat. Dimas sering kali menyampaikan tuturan yang mencerminkan upaya untuk mengontrol narasi dalam konflik mereka.

Aturan proposisional (*propositional content rules*) sangat relevan di sini, karena tuturan Dimas selalu didasarkan pada alasan rasional, seperti argumen tentang kebutuhan keluarga besar atau tekanan sosial untuk memiliki keturunan. Meskipun tuturan ini memiliki tujuan ilokusi untuk menciptakan justifikasi yang masuk akal, efek perlokusinya sering kali gagal karena mengabaikan aspek emosional Anna. Tindak tutur asertif dalam novel ini juga mencerminkan relasi kekuasaan antara tokoh. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat pembelaan, Dimas memperkuat posisinya sebagai pihak yang memegang kendali dalam hubungan mereka. Namun, dominasi ini justru memperburuk konflik, karena tidak ada usaha nyata untuk memahami kebutuhan emosional Anna. Tindak tutur asertif Dimas lebih sering menciptakan resistensi daripada mencapai kompromi, menunjukkan

ketidakseimbangan antara tujuan ilokusi dan efek perlokusinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif dan asertif dalam novel "Jangan Salahkan Aku Selingkuh" karya Renita April dengan menggunakan teori tindak tutur John Searle sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 26 tindak tutur ekspresif dan 19 tindak tutur asertif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dan asertif memainkan peran penting dalam membangun dinamika konflik, menggambarkan perkembangan karakter, serta mencerminkan norma sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerita.

Sebagaimana disebutkan dalam penelitian terdahulu, tindak tutur ekspresif sering digunakan untuk menonjolkan konflik interpersonal dan memberikan intensitas emosional pada narasi. Pada novel ini, Anna menggunakan tindak tutur ekspresif untuk menyampaikan ketidakpuasan emosionalnya secara autentik, yang sesuai dengan aturan ketulusan (*sincerity rules*) dalam teori Searle. Sebaliknya, tindak tutur asertif yang digunakan oleh Dimas mencerminkan upayanya untuk membenarkan tindakan kontroversial. Pada novel ini, Dimas menggunakan aturan proposisional untuk mengaitkan tindakannya dengan alasan rasional.

Setelah menganalisis novel ini menggunakan teori John Searle, penelitian ini memberikan kemudahan dalam memahami bagaimana setiap tuturan memiliki fungsi komunikatif yang spesifik, sehingga langkah-langkah analisis dapat dilakukan secara sistematis melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna ilokusi. Teori ini juga memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam dialog tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk kekuasaan dan dinamika emosi dalam interaksi antartokoh.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra dengan memperkuat penerapan teori John Searle dalam menganalisis tindak tutur dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini juga relevan untuk

memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya tercermin dalam bahasa, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra lain dengan pendekatan serupa.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki peran yang kompleks dan multidimensional. Tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan cerita, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan dinamika kekuasaan, perjuangan emosional, dan norma sosial yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori John Searle dan mendukung relevansi metode analisis isi dalam mengungkap dimensi tindak tutur asertif dan ekspresif dari narasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S. F., & Iriyansah, M. R. (2024). Tindak Tutur Komisif dalam Dialog Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47–62.
- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–11.
- Al Hakim, M. F., Ni'mah, M., & Hamdiah, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer. *ASAS: Jurnal Sastra*, 12(2).
- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2023). Tindak tutur asertif dalam novel Cadl karya Triskaidekaman. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 196–203.
- Arumdafta, A. C., & Pratiwi, M. R. (2024). Analisis Komunitas Virtual Strict Parents Terkait Ketidaknyamanan Komunikasi Anak Ke Orangtua. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 8(1), 19–33.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Firjatullah, F. M., & Russita, E. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cerpen Rembulan Di Mata Ibu Karya Asma Nadia. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 203–212.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ni'am, M. F., Aeni, A. A., & Anbiya, B. F. (2024). Integrasi Nasional: Gambaran Keadaban Warganet di Dunia Maya. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(5), 117–127.
- Noviyanti, T., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *Simpati*, 1(1), 184–198.
- Nurhamidah, J. M., Rismawati, R., & Putra, A. W. (2024). Analisis Struktural Naskah Drama Bila “Malam Bertambah Malam” Karya Putu Wijaya. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 232–243.
- Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, S., Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam Video Debat Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 19–32.

- Sa'diyah, A., Pancarrani, B., & Rosita, F. Y. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 79–92.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49–56.
- Sari, I. W. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69.
- <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4951>
- Siwi, G. W., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Konten Youtube Analisa Channel serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Persuasi di Kelas VIII SMP. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6372–6389.
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel "Tak Putus Dirundung Malang" Karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30.
- Wello, M. B., & Novia, L. (2021). *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*. CV. Beta Aksara.